

NILAI KESELAMATAN



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

NILAI KESELAMATAN

Pendahuluan

Saat ini kita sering mendengar dan menyaksikan banyak anak Tuhan yang murtad. Mereka melepaskan iman mereka dan menjadi penganut agama lain karena penganiayaan, jabatan, harta benda, pasangan hidup dan sebagainya.

Bila diamati, salah satu sebab utama mereka bersedia melepaskan iman mereka adalah karena mereka tidak mengetahui betapa besar nilai keselamatan yang mereka dapatkan ketika mereka menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Oleh karena itu sebagai anak-anak Tuhan kita perlu mempelajari dan mendalami seperti apa nilai keselamatan yang Tuhan berikan kepada kita agar kita menjaga dan memegang teguh keselamatan tersebut.

Tuhan Yesus telah menjelaskan bahwa di akhir zaman akan banyak anak Tuhan yang akan menjadi murtad,

dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. (Matius 24:10).

Oleh karena itu saat ini kita harus makin serius mempelajari firman Tuhan agar memiliki pengetahuan yang benar sehingga tidak mudah disesatkan. Selain itu kita harus melakukan Firman agar kita memiliki pengalaman hidup bersama Tuhan yang akan menjadi fondasi yang kokoh sebagai dasar yang memperteguh iman kita. Dengan demikian kita dapat tetap setia mengiring Tuhan sampai akhir hidup kita.

*Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan **pengetahuan**, (2Petrus 1:5).*

Di manakah Keadilan Tuhan Itu?

Penulis yakin sebagai orang Kristen kita semua percaya bahwa Allah Mahaadil. Namun demikian masih banyak orang yang agak bingung melihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita bahkan dalam kehidupan kita dan bertanya-tanya seperti apakah keadilan Tuhan itu?

Sering hal-hal yang kontradiktif diperhadapkan dengan konsep bahwa Allah adalah Mahaadil. Misalnya, banyak orang yang merasa kalau Allah itu adil, mengapa saya tidak secantik si A, mengapa saya tidak seganteng si B. Ada juga yang berkomentar bahwa kalau Allah itu adil, mengapa kesehatan saya

tidak seperti yang lain, mengapa saya tidak lahir dari keluarga yang kaya, mengapa nasib saya tidak sebaik yang lain dan sebagainya.

Contoh tentang kebingungan itu bisa merambah keranah-ranah lain, seperti kesejahteraan hidup, pergumulan hidup, perumahan, pekerjaan, pasangan hidup dan lainnya.

Banyak orang bahkan bukan saja tidak memahami bagaimana keadilan Tuhan, mereka bahkan mempertanyakan apakah benar Tuhan itu adil? Kalau Tuhan itu adil, koq saya tidak merasakannya. Kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan, tapi mengapa tiap orang memperoleh perlakuan dan nasib yang berbeda?

Seorang Ayah yang Memiliki 4 Anak Perempuan

Ada seorang ayah, memiliki empat anak perempuan. Sang ayah ingin memberikan hadiah pada keempat anaknya. Masing-masing anak memperoleh satu hadiah yang sama, terletak di sebelah kiri, tapi masing-masing juga memperoleh satu tambahan hadiah lain yang berbeda. Jadi masing-masing anak memperoleh satu hadiah yang sama dan satu hadiah yang berbeda.

Anak yang bungsu memperoleh satu hadiah ditambah dengan satu kalung emas seberat 20 gram. Pada anak yang

ketiga diberikan hadiah yang sama plus gelang emas seberat 10 gram. Pada anak yang kedua diberikan hadiah yang sama plus cincin emas 5 gram. Sedangkan pada anak yang sulung diberikan hadiah yang sama plus sebuah plastik klip.

Apakah sang ayah bersikap adil pada anak-anaknya? Secara umum, kita mungkin menganggapnya tidak adil. Mengapa yang satu, tambahannya kalung emas 20 gram, yang lain gelang emas 10 gram, yang berikutnya cincin emas 5 gram sedangkan yang sulung hanya memperoleh sebuah plastik klip?

Dalam kasus ini, keadilan baru bisa dipahami setelah kita mengetahui dengan pasti isi benda yang satu lagi, **yang diterima sama-sama oleh keempat anak itu.** Kalau isi kotak itu adalah berlian 20 karat yang berkualitas baik, maka apakah berlian 20 karat ini ditambah kalung emas 20 gram, atau gelang emas 10 gram, cincin emas 5 gram, bahkan hanya plastik klip sekalipun, maka itu nyaris tak ada bedanya. Karena berlian 20 karat *triple excellent flawless D color* harganya bisa mencapai 5 juta USD atau 75 miliar rupiah.

Anggap saja harga emas per gramnya adalah 1 juta rupiah – maka emas seberat dua puluh gram harganya 20 juta; jadi jumlah harga yang diperoleh anak-anak itu menjadi 75 miliar 20 juta, 75 miliar 10 juta, 75 miliar 5 juta dan 75 miliar saja; nyaris tidak ada bedanya. Mengapa? Emas menjadi kehilangan nilainya, karena

nilainya terlalu kecil dibandingkan dengan nilai berlian itu, apalagi kalau yang diberikan itu besarnya di atas 100 karat. Berlian 100 karat dengan kualitas seperti di atas diperkirakan harganya di atas 100 juta USD atau 1,5 triliun rupiah. Dengan demikian, emas seharga 10-20 juta sudah dianggap tak ada nilainya.

Beralih dari Neraka ke Sorga

Demikian juga ketika kita menerima keselamatan maka kita akan masuk kerajaan sorga. Masuk sorga adalah sesuatu yang luar biasa besar sehingga segala harta benda dan keadaan-keadaan lainnya yang kita peroleh menjadi sesuatu yang ecek-ecek, sesuatu yang tidak ada nilainya. Kita yang seharusnya masuk neraka untuk menanggung segala dosa-dosa kita telah ditebus oleh kematian Tuhan Yesus dan memindahkan kita ke sorga.

- *Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. (Roma 6:23).*
- *Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; (1Korintus 15:3-4).*

- *Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa. (Kolose 1:13-14).*

Karena dosa kita terpisah dari Allah. Kita yang seharusnya masuk neraka, tapi karena ditebus oleh kematian Tuhan Yesus, segala dosa kita dihapuskan dan kemudian kepada kita diberikan hak untuk masuk kerajaan sorga. Dari disiksa selama-lamanya di neraka berubah menjadi hidup bahagia selama-lamanya di sorga.

Beda antara Penjara dan Neraka

Banyak orang saat ini yang sedang mengalami kasus hukum, dituntut karena suatu pelanggaran tertentu. Mereka berjuang dengan segala upaya, memakai pengacara terbaik, menghadirkan saksi-saksi dan segala upaya lainnya agar mereka tidak masuk penjara.

Bagaimanakah perbandingan antara masuk penjara dengan masuk neraka? Sangat jauh berbeda bukan? Bagaikan langit dan bumi. Anggap saja seseorang dipenjara 5-10 tahun, bahkan dipenjara seumur hidup pun, paling-paling ia menjalaninya selama beberapa puluh tahun saja. Sedangkan jika masuk

neraka, ia dihukum dan disiksa selama-lamanya seperti dijelaskan di ayat berikut ini:

- *Campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.* “ (Matius 25:30).
- *di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam.* (Markus 9:44).

Hidup di penjara mungkin susah, tapi tidak disiksa setiap saat. Di neraka penyiksaan berlangsung terus-menerus selama-lamanya. Sungguh luar biasa mengerikan.

Tetapi, di pihak lain, kalau kita masuk sorga, apa yang kita dapatkan? Kepada kita diberikan sukacita untuk selama-lamanya.

Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu. (Wahyu 21:4).

Jadi inti dari nilai keselamatan adalah kita ditebus, diselamatkan dari siksaan di neraka selama-lamanya dan sebaliknya kemudian kepada kita diberikan sukacita di sorga selama-lamanya.

Keadilan Tuhan

Sesungguhnya Tuhan menawarkan keselamatan kepada setiap manusia, tanpa kecuali, untuk dapat menerima keselamatan tersebut secara cuma-cuma, seperti yang tercantum dalam ayat dibawah ini:

*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya **setiap orang** yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yohanes 3:16).*

Dan seperti telah dijelaskan sebelumnya bilamana kita menerima keselamatan yang nilainya tak terhingga , maka hal-hal lainnya menjadi tidak berarti.

Itu sebabnya ketika Rasul Paulus mengenal kasih Allah yang diwujudkan dengan keselamatan melalui Yesus Kristus, ia menyatakan:

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, (Filipi 3:8).

Rasul Paulus bukan hanya menyatakan bahwa hal-hal lain, baik harta-benda, kesenangan dunia, jabatan, kehormatan dan

lainnya adalah hal yang *ecek-ecek*, ia bahkan mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sampah bila dibandingkan dengan keselamatan yang Tuhan berikan. Mengapa sampah, karena tidak bisa dibandingkan!

Kerajaan 1000 Tahun

Bila kita pelajari lebih mendalam, sesungguhnya ketika kita menerima keselamatan melalui Yesus Kristus, kita bukan hanya ditebus dari neraka dan masuk ke dalam sorga, namun juga akan hidup di dalam Kerajaan 1000 tahun. Di kitab Wahyu dijelaskan bahwa sebelum kita nanti masuk ke sorga, kita akan ada di dunia ini selama 1000 tahun.

*Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi **imam-imam Allah** dan Kristus, dan mereka akan memerintah **sebagai raja** bersama-sama dengan Dia, **seribu tahun lamanya**. (Wahyu 20:6).*

Pada saat itu kita akan menjadi imam-imam Allah yang mempersembahkan pujian bagi Allah. Selain itu kita juga akan memerintah bersama Tuhan Yesus dan menikmati dunia ini sebagai raja selama seribu tahun sebelum kita masuk ke dalam kerajaan sorga.

Keselamatan adalah Anugerah

Banyak orang bahkan orang Kristen sekalipun yang meremehkan konsep tentang keselamatan. Karena keselamatan adalah anugerah, yang bisa diperoleh dengan cuma-cuma, mereka sering menganggap dan memperlakukannya dengan gampang **seolah-olah keselamatan itu sesuatu yang murahan.**

Padahal kalau kita pelajari, keselamatan itu terjadi karena Tuhan menebus dosa umat manusia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib.

- *Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. (1Petrus 2:24a).*
- *Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, (Efesus 1:7).*

Jika Tuhan menebus dosa kita dengan kematian Anak-Nya, mengapa keselamatan diberikan secara cuma-cuma? Keselamatan diberikan secara cuma-cuma bukan karena keselamatan itu sedemikian murahannya, melainkan karena **keselamatan itu sedemikian mahalnya** sehingga tidak ada manusia yang mampu untuk membayarnya. Karena manusia tidak mampu untuk

membayar pengorbanan Tuhan Yesuslah, maka Allah memberikannya dalam bentuk anugerah atau secara cuma-cuma.

Kembali pada perumpamaan tentang berlian 20 karat di atas. Sebenarnya salah satu berlian yang paling mahal saat ini ialah Koh-I-Noor. Berlian ini pernah diperebutkan oleh banyak orang sehingga menimbulkan korban sampai beberapa ribu atau mungkin puluh ribu orang. Berlian ini sekarang terpasang di mahkota Ratu Inggris. Harganya diperkirakan sekitar 1 miliar USD, atau 15 triliun rupiah, suatu harga yang sangat tinggi.

Walaupun berlian ini sedemikian mahalnya, dan anggap saja kita memilikinya, berlian ini pun tidak bisa membayar keselamatan kita! Begitu juga orang paling kaya di dunia saat ini, Jeff Bezos dengan kekayaan 130 miliar dolar. Kalau kekayaan 130 miliar dolar ini dibayarkannya untuk keselamatan pun, itu juga tidak cukup:

Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya. (Matius 16:26).

Bahkan jika ada orang yang memiliki seluruh dunia sekalipun, ia tetap tidak bisa membayar ganti nyawanya. Ia tidak bisa membayar keselamatan dirinya. Jadi dari sini kita bisa melihat betapa mahalnya harga keselamatan itu.

Karena itu kita bisa memahami mengapa Tuhan memberikan keselamatan dalam bentuk anugerah atau cuma-cuma, karena tidak ada harta atau kekayaan sebesar apapun yang cukup untuk membayar keselamatan. Demikian juga tidak ada suatu kebaikan atau perbuatan apa pun yang bisa kita lakukan untuk memperoleh keselamatan.

Jika kita memahami keselamatan itu sedemikian mahal, maka kita tidak akan mau melepaskan keselamatan itu. Tidak akan ada yang mau melepaskan keselamatannya hanya demi pasangan, kedudukan atau harta benda sebanyak apapun. Bahkan ketika dianiaya sekalipun, kita tidak akan melepaskan keselamatan kita.

Sebagai anak Tuhan, kita mungkin merasa bahwa kita akan memegang teguh keselamatan kita. Kita berjanji untuk tetap setia kepada Tuhan sehingga kita akan benar-benar bisa mengalami apa yang disampaikan rasul Paulus:

Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. (2Timotius 4:7).

Adalah sesuatu yang baik bahkan sesuatu yang wajib bagi kita untuk miliki keyakinan bahwa kita akan memegang teguh keselamatan kita, namun Yakobus 2:14 mengatakan:

Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?

Ayat di atas menjelaskan bahwa iman kita tidak cukup hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan atau keyakinan saja namun iman kita harus dinyatakan **dalam tindakan**, sebagai perwujudan dari iman kita.

Apakah kita sudah melakukan tindakan-tindakan sebagai perwujudan iman kita? Mari kita menguji diri kita masing-masing. Benarkah kita termasuk orang yang memegang teguh iman kita melalui beberapa hal berikut ini:

Yang pertama: Kehidupan doa kita.

Coba kita bandingkan diri kita dengan penganut agama lain, dimana mereka berdoa 5 x sehari mulai dari subuh hingga malam hari. Selain mereka harus berdoa pada waktu-waktu yang telah ditentukan, mereka juga harus menyucikan diri sebelum mereka berdoa. Kita sebagai orang Kristen dapat berdoa setiap saat, relatif tidak ada tata ibadah yang harus dijalankan seperti yang dilakukan oleh mereka. Yang menjadi pertanyaan ialah berapa kali kita berdoa setiap hari?

Yang kedua: Membaca Kitab Suci.

Banyak penganut agama lain yang rajin membaca Kitab Suci mereka yang tertulis dalam bahasa yang asing bagi mereka. Untuk bisa memahaminya, mereka harus mempelajari bahasa asing tersebut. Namun dalam keadaan seperti itu pun, mereka tetap tekun dan rajin melakukannya.

Alkitab kita tertulis dalam bahasa nasional, bahkan beberapa dalam bahasa ibu. Masyarakat di daerah, kalau tidak begitu menguasai bahasa Indonesia, bisa mendapatkan Alkitab dalam bahasa-bahasa daerah mereka.

Yang menjadi pertanyaan ialah seberapa sering kita membaca Alkitab? Atau seumur hidup kita atau sekian tahun kita sebagai orang Kristen, berapa kali kita pernah menyelesaikan membaca Alkitab dari kitab Kejadian sampai dengan kitab Wahyu, padahal bahasanya mudah dipahami?

Yang ketiga: Menjalankan Ibadah Kita.

Beberapa agama menempatkan rumah ibadah mereka jauh di atas bukit dan untuk mencapainya dibuat banyak tangga, ada yang 100, 200, 300, bahkan ada yang sampai seribu undakan.

Beberapa penganut agama mereka ada yang sebelum mencapai tempat ibadah tersebut, mereka berdoa di setiap anak tangga! Naik satu anak tangga berlutut berdoa, naik lagi berlutut dan berdoa, naik lagi berlutut dan berdoa, sehingga mereka harus

datang sejak subuh dan baru tiba di tempat ibadah tersebut di sore hari.

Ada yang dipayungi dan ada juga yang tidak mau dipayungi, sehingga kalau panas kepanasan dan kalau hujan kehujanan. Bahkan ada yang ketika berdoa berlutut, tidak mau dipasang bantalan di dengkulnya sehingga ketika baru berdoa berlutut beberapa kali saja, lututnya sudah berdarah-darah.

Kekristenan tidak mengajarkan kita untuk melakukan hal seperti itu. Pola ibadah kita sederhana: masuk rumah ibadah, duduk dan mengikuti ibadah. Yang menjadi pertanyaan ialah seberapa sering dan seberapa seriuskah kita ke rumah Tuhan? Mungkin beberapa orang, ketika hujan sedikit saja sudah tidak ke gereja, macet sedikit sudah malas, atau lebih memprioritaskan acara lain daripada ke gereja.

Demikian juga jika kita bandingkan keseriusan kita beribadah. Masyarakat Hindu di Bali sangat serius ketika mereka beribadah. Mereka mengenakan baju yang terbaik, seragam yang sangat rapi dan berdoa dengan sangat khusyuk. Sedangkan beberapa dari kita pakai baju seadanya, ngobrol-ngobrol, bahkan ada yang makan minum dan main *game* ketika beribadah!

Mengorbankan Harta Benda dan Masa Depan

Para penganut agama tertentu harus pergi ke Tanah Suci dalam rangka menunaikan ibadah. Untuk itu mereka harus merencanakan waktu dengan baik, mempelajari dan mengikuti tata ibadahnya. Mereka juga harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk melaksanakan ibadah tersebut. Kita sering mendengar cukup banyak dari mereka yang menjual rumah, sawah dan harta milik mereka demi dapat menyempurnakan ibadah mereka. Sedangkan kita paling-paling hanya memberi kolekte. Berapa kolekte kita?

Banyak pemuda di Thailand yang rela melepaskan seluruh milik dan masa depan mereka untuk menjadi biksu, yang hanya hidup dari belas kasihan orang lain seumur hidup mereka. Untuk apa mereka melakukan semua ini? Pada dasarnya mereka semua melakukan hal tersebut untuk memperoleh keselamatan.

Yang dituntut dari kita hanya persepuluhan. Hanya sepuluh persen, artinya kita masih punya sembilan puluh persen sisanya. Penganut agama tersebut **mengorbankan seluruh harta benda dan masa depan mereka!**

Selain persepuluhan, kita juga diwajibkan untuk memelihara sanak saudara kita:

Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman. (1Timotius 5:8).

Tuhan dengan jelas memerintahkan kita untuk membantu sanak saudara kita. Apakah kita melakukannya?

Yakobus 2:26 menyatakan:

*Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan **adalah mati**.*

Oleh karena itu sebagai anak Tuhan yang beriman, yang memegang teguh keselamatannya, mari kita semua melakukan tindakan-tindakan sebagai wujud nyata dari iman kita. Jangan menunggu, karena waktunya sudah sangat singkat.